

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pada era Globalisasi, perkembangan ekonomi semakin meluas melihat teknologi dunia maya semakin berkembang. Perusahaan berlomba-lomba untuk mengembangkan sayap bisnis perusahaannya. Semakin besar perusahaan, semakin kompleks usaha dan upaya perusahaan untuk berkembang. Beberapa faktor perkembangan perusahaan yaitu adanya penanaman modal atau investasi melalui pasar modal, dan pinjaman modal dari berbagai lembaga keuangan.

Saat ini, kemajuan teknologi informasi dan komunikasi menjadi pendorong utama ekspansi bisnis global. Menurut Prasetyo dan Sutopo, digitalisasi ekonomi telah mempercepat pertumbuhan perusahaan lintas sektor, meningkatkan peluang investasi, dan memperluas jaringan bisnis secara global (Prasetyo & Sutopo, 2018). Selain itu, Globalisasi telah mempercepat pergerakan modal lintas negara, memungkinkan perusahaan untuk mengakses sumber pembiayaan dari berbagai belahan dunia. Dalam konteks ini, pasar modal berperan sebagai perantara penting yang menghubungkan kebutuhan pendanaan perusahaan dengan potensi dana yang dimiliki investor. Peran ini menjadikan pasar modal sebagai instrumen utama dalam mendukung pertumbuhan ekonomi global melalui intermediasi keuangan antara pemilik modal dan entitas bisnis yang membutuhkan pendanaan (Obstfeld & Taylor, 2002).

Dengan semakin kompleksnya tantangan pasar, perusahaan dituntut tidak hanya untuk memperluas skala operasionalnya, tetapi juga meningkatkan daya

saing melalui inovasi dan efisiensi modal. Menurut Nawawi, penanaman modal melalui pasar modal dan akses pinjaman dari lembaga keuangan menjadi strategi utama perusahaan untuk mempertahankan dan mengembangkan bisnisnya di tengah ketidakpastian global (Nawawi, 2020).

Pasar modal adalah salah satu sarana yang efektif dalam mempercepat akumulasi dana pembiayaan perkembangan perusahaan melalui pengumpulan dana dari masyarakat dan disalurkan kepada sektor-sektor produktif. Investasi adalah salah satu instrument dalam pasar modal untuk penanaman dana oleh investor kepada perusahaan dan bertujuan untuk hasil imbal balik dalam jangka panjang.

Pandemi Covid-19 telah mempercepat adopsi teknologi digital dalam berbagai sektor, termasuk sektor keuangan dan investasi. Mardiana et al. (2024) menjelaskan bahwa percepatan transformasi digital merupakan respons terhadap kebutuhan inovasi dalam menghadapi keterbatasan aktivitas fisik selama masa pandemi. Hal ini mendorong masyarakat untuk beralih menggunakan platform digital dalam berbagai transaksi ekonomi, termasuk dalam investasi di pasar modal. Akses yang lebih mudah, transparansi informasi, dan kemudahan layanan digital menjadi faktor utama meningkatnya partisipasi masyarakat, khususnya generasi muda, dalam aktivitas investasi setelah pandemi (Mardiana et al., 2024).

Dalam konteks global, pertumbuhan pasar modal juga mengalami transformasi yang signifikan. Berdasarkan data *World Federation of Exchanges* (WFE, 2023), kapitalisasi pasar saham global mencapai angka lebih dari USD 100 triliun, menandakan pentingnya pasar modal sebagai sumber utama pembiayaan perusahaan.

Menurut Undang-Undang No.8 Tahun 1995 tentang pasar modal, yang dimaksud dengan pasar modal adalah segala kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkan, serta lembaga profesi yang berkaitan dengan efek. Pasar modal dipandang sebagai salah satu sarana untuk mempercepat akumulasi dana bagi pembiayaan melalui mekanisme pengumpulan dana dari masyarakat dan menyalurkan dana tersebut ke sektor-sektor yang produktif (OJK, 2019).

Pasar modal memiliki peran penting bagi perekonomian suatu negara karena merupakan sarana yang dapat dimanfaatkan untuk memobilisasi dana, baik dari dalam maupun dari luar negeri sehingga merupakan tempat bertemunya antara mereka yang memiliki dana (investor) dengan mereka yang membutuhkan dana (perusahaan). Produk utama dari pasar modal adalah saham. Dalam aktivitas perdagangan saham sehari-hari, harga saham mengalami fluktuasi baik berupa kenaikan maupun penurunan. Pembentukan harga saham terjadi karena adanya permintaan dan penawaran atas saham tersebut. (Hidajat, 2018)

Investasi adalah salah satu instrumen dalam pasar modal yang memungkinkan penanaman dana oleh investor kepada perusahaan dengan tujuan mendapatkan imbal hasil dalam jangka panjang. Kegiatan ini semakin digemari banyak orang mengingat kesadaran masyarakat untuk menanamkan modalnya, sehingga aset yang mereka miliki dapat bekerja untuk menghasilkan simpanan dana masa depan (Sutrisno, 2016)

Perkembangan investasi di pasar modal juga semakin pesat seiring dengan perubahan besar yang terjadi akibat pandemi Covid-19. Pandemi tersebut

mendorong digitalisasi dan memudahkan masyarakat dalam mengakses pasar modal melalui teknologi, yang memungkinkan transaksi keuangan dilakukan secara lebih efisien dan efektif (Mardiana et al., 2024). Dengan adanya akses teknologi ini, peluang untuk berinvestasi tidak hanya terbatas pada golongan tertentu, tetapi dapat dijangkau oleh seluruh lapisan masyarakat, termasuk generasi muda yang semakin sadar akan pentingnya perencanaan keuangan jangka panjang.

Sektor energi merupakan salah satu sektor yang memegang peranan penting dalam perekonomian nasional, mengingat energi menjadi kebutuhan dasar dalam menjalankan aktivitas industri, transportasi, maupun rumah tangga. Permintaan energi yang terus meningkat sejalan dengan pertumbuhan penduduk dan industrialisasi mendorong perusahaan energi untuk berkembang secara berkelanjutan. Menurut Sidqiyah (2023), perusahaan energi juga menjadi salah satu sektor yang menarik minat investor, khususnya setelah meningkatnya kesadaran akan pentingnya energi terbarukan dan pertumbuhan sektor energi berbasis syariah di Indonesia (Sidqiyah, 2023).

Peristiwa penting yang terkait dengan sektor energi adalah krisis energi global tahun 2022, yang dipicu oleh ketegangan geopolitik antara Rusia dan Ukraina. Krisis ini menyebabkan lonjakan harga minyak dan gas dunia, berdampak pada peningkatan pendapatan perusahaan energi, termasuk perusahaan energi di Indonesia (World Bank, 2022). Kenaikan harga energi tersebut mendorong kinerja keuangan perusahaan energi, sehingga mempengaruhi harga saham mereka di pasar modal.

Selain itu, investasi berbasis teknologi yang semakin berkembang memberikan kesempatan lebih luas bagi masyarakat untuk berpartisipasi dalam pasar modal tanpa harus bertatap muka langsung dengan pihak terkait. Menurut Pancarani (2024), kemudahan ini telah mendorong kenaikan jumlah investor baru, yang banyak berasal dari kalangan muda dan generasi milenial, yang lebih aktif dalam berinvestasi secara daring (Pancarani, 2024). Kegiatan ini juga mengikuti perkembangan ekonomi syariah yang mendorong investor menekuni investasi berbasis syariah. Maka pasar modal melebarkan sayapnya untuk menaungi kegiatan berbasis syariah. Pasar modal syariah adalah pasar modal yang kegiatannya berlandaskan asas-asas syariah. Selain itu, laporan OJK (2023) menunjukkan bahwa saham-saham berbasis syariah juga mengalami pertumbuhan pesat, dengan indeks saham syariah seperti Jakarta Islamic Index (JII) dan ISSI mencatatkan kinerja positif. (OJK, 2023)

Produk utama pasar modal adalah saham, yang diperdagangkan melalui mekanisme pasar. Harga saham sendiri mengalami fluktuasi yang dipengaruhi oleh banyak faktor, baik berupa kenaikan maupun penurunan. Fluktuasi harga saham ini terjadi sebagai hasil dari interaksi antara permintaan dan penawaran di pasar. Pembentukan harga saham tersebut sangat bergantung pada kondisi pasar yang dinamis, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor makro ekonomi, kinerja perusahaan, dan sentimen pasar. Fluktuasi harga saham mencerminkan nilai perusahaan di mata investor, dan ini menjadi salah satu indikator penting dalam analisis investasi. Oleh karena itu, pasar modal tidak hanya berfungsi sebagai instrumen untuk memperoleh pembiayaan, tetapi juga sebagai refleksi dari kinerja

ekonomi suatu negara dan ekspektasi investor terhadap pertumbuhan perusahaan. (Ningrum & Mildawati, 2020)

Harga saham suatu perusahaan dapat memberikan indikasi apakah perusahaan tersebut dikelola dengan baik atau tidak, termasuk dalam hal pengelolaan aset yang dimiliki. Harga saham yang tinggi sering kali mencerminkan performa yang baik, sementara harga saham yang rendah bisa menandakan masalah dalam pengelolaan perusahaan (Hakim, 2022). Beberapa faktor yang mempengaruhi harga saham ini adalah rasio-rasio keuangan yang tercatat dalam laporan keuangan perusahaan, seperti *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Dividend Payout Ratio* (DPR).

Rasio keuangan seperti *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Dividend Payout Ratio* (DPR) menjadi indikator penting dalam analisis fundamental perusahaan. Menurut Brigham dan Houston DER mencerminkan struktur permodalan perusahaan dan tingkat risiko keuangan, sementara DPR mencerminkan kebijakan perusahaan dalam mendistribusikan laba kepada pemegang saham (Brigham & Houston, 2019).

Debt to Equity Ratio (DER) adalah ukuran yang digunakan untuk menganalisis proporsi liabilitas terhadap ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan. DER mencerminkan tingkat ketergantungan perusahaan pada utang untuk membiayai operasionalnya. Semakin rendah rasio DER, semakin besar proporsi ekuitas yang digunakan perusahaan untuk mendanai kegiatan operasional, yang menunjukkan risiko keuangan yang lebih rendah. Hal ini dapat mengindikasikan stabilitas keuangan perusahaan yang lebih baik dan meningkatkan kepercayaan

investor, sehingga berpotensi menyebabkan kenaikan harga saham (Lestari, 2023) Penelitian yang dilakukan oleh Santoso (2021) juga menunjukkan bahwa DER yang rendah dapat memberikan sinyal positif kepada pasar, karena perusahaan dianggap lebih mampu dalam mengelola liabilitas dan menurunkan risiko kebangkrutan (Septian & Santoso, 2021). Sebaliknya jika rasio DER yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan lebih bergantung pada utang, yang berpotensi meningkatkan risiko kebangkrutan, sehingga dapat menurunkan harga saham (Hulu et al., 2023). DER menjadi variabel yang penting untuk diteliti dalam konteks pengaruhnya terhadap harga saham perusahaan. Rasio ini memberikan gambaran yang jelas mengenai struktur permodalan perusahaan dan dapat memengaruhi persepsi investor terhadap stabilitas dan potensi keuntungan perusahaan.

Dividend Payout Ratio (DPR) adalah rasio yang menggambarkan persentase pendapatan yang dibagikan perusahaan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen terhadap pendapatan atau laba bersih perusahaan (Murhadi, 2013). Rasio ini mencerminkan kebijakan perusahaan dalam mendistribusikan keuntungan kepada investor. Semakin tinggi rasio DPR, semakin besar pembagian dividen kepada investor, yang sering kali dianggap sebagai sinyal baik terhadap kesehatan finansial perusahaan. Selain itu, tingkat pembayaran dividen yang tinggi dapat menarik investor yang mencari investasi dengan imbal hasil yang stabil. Sejalan dengan penelitian Ningrum dan Mildawati (2020), kebijakan dividen yang konsisten dan tinggi dapat meningkatkan daya tarik saham perusahaan, yang pada gilirannya dapat mendorong kenaikan harga saham di pasar modal (Ningrum dan Mildawati 2020). Alasan pemilihan variabel DPR dalam penelitian ini adalah

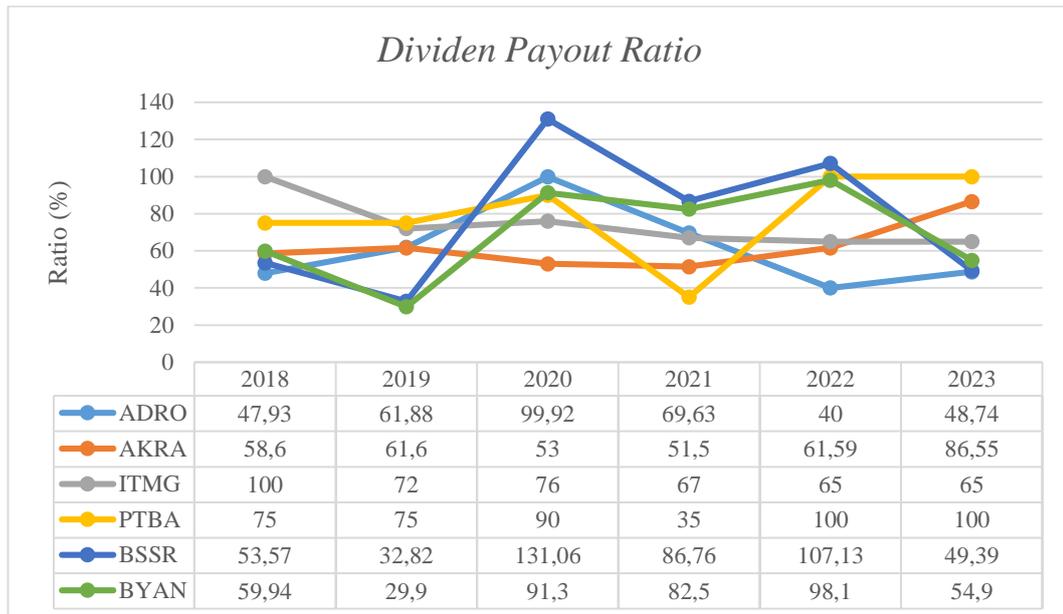
karena dividen merupakan salah satu imbal hasil utama yang diinginkan oleh investor dalam berinvestasi di saham. Pembayaran dividen yang tinggi sering dianggap sebagai indikasi bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik dan mampu menghasilkan keuntungan yang stabil. Selain itu, kebijakan dividen yang transparan dan konsisten dapat memberikan sinyal positif kepada pasar, meningkatkan kepercayaan investor, dan mendorong permintaan saham yang lebih tinggi.

Dalam konteks pasar modal syariah, perusahaan energi yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) memberikan peluang investasi yang sejalan dengan prinsip-prinsip syariah. Perusahaan-perusahaan ini, dalam mengelola pembiayaan dan kebijakan dividen mereka, harus tetap memperhatikan rasio keuangan yang sehat seperti *Dividend Payout Ratio* (DPR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER). Menurut Usmiyati, meskipun sektor energi memiliki potensi pertumbuhan yang tinggi, rasio DER pada beberapa perusahaan energi menunjukkan ketidakpastian terhadap pergerakan harga saham, yang bisa berpengaruh signifikan atau tidak signifikan tergantung pada kondisi pasar dan kebijakan manajemen (Usmiyati, 2023)

Berdasarkan uraian diatas, Harga saham, Rasio Solvabilitas, dan Rasio Dividen saling memiliki keterkaitan satu sama lain, dan ketiga variabel tersebut berpengaruh. Berikut adalah contoh data mengenai fluktuasi nilai *Dividend Payout Ratio*, dari perusahaan energi yang terdaftar di ISSI periode 2018-2023.

Gambar 1.1

Data *Dividend Payout Ratio* Perusahaan Energi ISSI Periode 2018-2023



Sumber : Laporan Tahunan Keuangan Perusahaan (data diolah), 2024

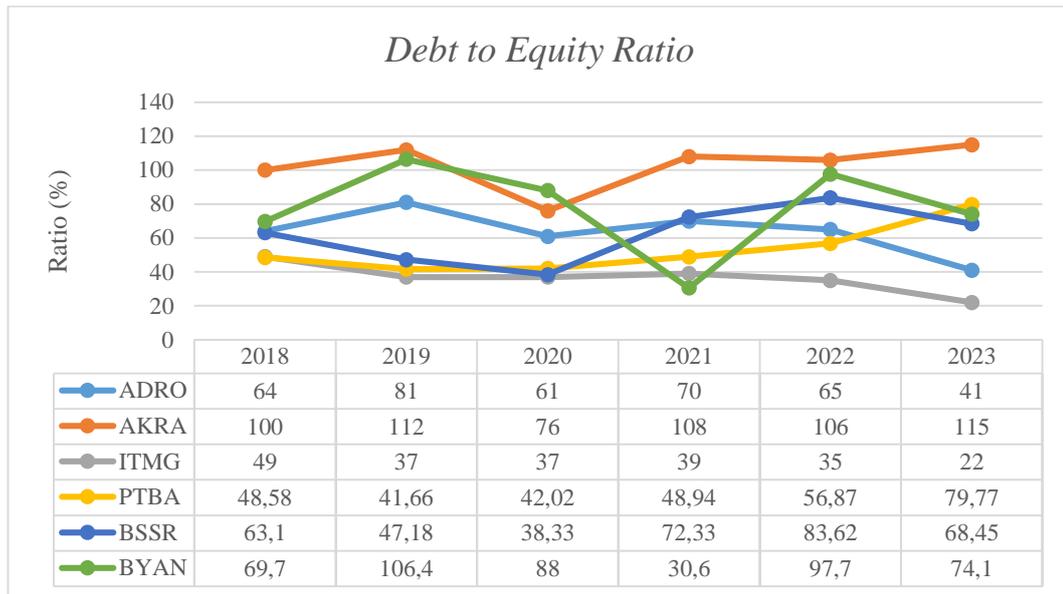
Berdasarkan pada grafik diatas, terjadi fluktuasi nilai *Dividend Payout Ratio* pada setiap perusahaan. Pada tahun 2019 terlihat *Dividend Payout Ratio* pada perusahaan ADRO mengalami peningkatan sampai tahun 2020, lalu mengalami penurunan pada tahun 2021 dan menjadi titik terendah nilainya pada tahun 2022, lalu kembali mengalami peningkatan pada tahun 2023. Kemudian pada perusahaan AKRA, *Dividend Payout Ratio* mengalami hal yang sama pada tahun 2019 yaitu peningkatan nilai, akan tetapi kembali mengalami penurunan selama periode 2020-2021, lalu rasio kembali meningkat pada periode 2022-2023. Kemudian pada perusahaan ITMG mengalami hal yang sebaliknya dibandingkan kedua perusahaan sebelumnya yaitu mengalami penurunan rasio pada tahun 2019, lalu mengalami peningkatan yang tidak begitu signifikan pada tahun 2020, lalu turun kembali pada tahun 2021-2022 dan mengalami nilai tetap hingga 2023. Pada perusahaan PTBA,

Dividend Payout Ratio mengalami nilai tetap hingga tahun 2019, kemudian pada tahun 2020 mengalami peningkatan rasio hingga akhirnya pada tahun 2021, PTBA mengalami nilai terendahnya, lalu pada tahun 2022 mengalami peningkatan yang sangat signifikan dan nilainya tetap pada tahun 2023. Perusahaan BSSR mengalami penurunan pada tahun 2019, dan pada 2020 mengalami peningkatan yang sangat signifikan dan merupakan *Dividend Payout Ratio* tertinggi dibandingkan dengan kelima perusahaan yang lainnya. Lalu, mengalami penurunan kembali pada tahun 2021 dan mengalami peningkatan lagi pada tahun 2022, pada tahun 2023 mengalami penurunan rasio yang sangat signifikan. Kemudian pada perusahaan BYAN, di tahun 2019 *Dividend Payout Ratio* mengalami penurunan dan di tahun 2020, rasio mengalami kenaikan yang sangat signifikan, lalu terjadi penurunan nilai pada tahun 2021 dan kembali mengalami peningkatan pada tahun 2022, tahun 2023 terjadi penurunan yang sangat signifikan pada rasio *Dividend Payout Ratio*.

Selanjutnya, berikut kami sajikan data untuk variabel selanjutnya yaitu fluktuasi nilai *Debt to Equity Ratio* pada perusahaan energi yang terdaftar di ISSI periode 2018-2023.

Gambar 1.2

Data Debt to Equity Ratio Perusahaan Energi ISSI Periode 2018-2023



Sumber : Laporan Tahunan Keuangan Perusahaan (data diolah), 2024

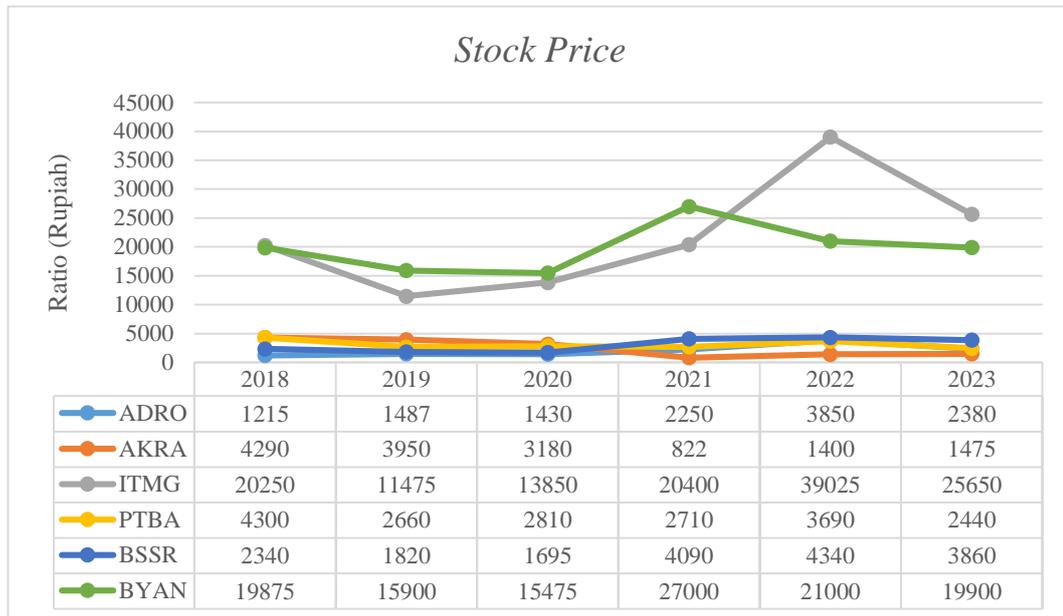
Berdasarkan pada grafik diatas, terjadi fluktuasi nilai *Debt to Equity Ratio* pada setiap perusahaan. Pada tahun 2019 terlihat *Debt to Equity Ratio* pada perusahaan ADRO mengalami peningkatan dan turun kembali pada tahun 2020, lalu mengalami kenaikan pada tahun 2021 dan selanjutnya terus menurun hingga menjadi titik terendah nilainya pada tahun 2023. Kemudian pada perusahaan AKRA, *Debt to Equity Ratio* mengalami hal yang sama pada tahun 2019 yaitu peningkatan nilai, akan tetapi kembali mengalami penurunan selama periode 2020 dan pada 2021 rasionya kembali mengalami peningkatan, sempat turun kembali tetapi tidak signifikan pada tahun 2022 dan kembali naik pada tahun 2023 dan menjadi nilai terbesar dibandingkan lima perusahaan lainnya. Kemudian pada perusahaan ITMG mengalami hal yang sebaliknya dibandingkan kedua perusahaan

sebelumnya yaitu mengalami penurunan rasio pada tahun 2019, lalu mengalami nilai tetap hingga tahun 2020, lalu naik kembali pada tahun 2021 dan mengalami penurunan nilai berlanjut hingga 2023. Pada perusahaan PTBA, *Debt to Equity Ratio* mengalami penurunan nilai tahun 2019, kemudian pada tahun 2020 hingga 2023 mengalami peningkatan rasio bertahap tetapi tidak terlalu signifikan setiap kenaikannya. Perusahaan BSSR mengalami penurunan pada tahun 2019 hingga tahun 2020, dan pada 2021 mengalami peningkatan yang sangat signifikan, kembali turun pada tahun 2022 dan kembali mengalami peningkatan pada tahun 2023. Kemudian pada perusahaan BYAN, di tahun 2019 *Debt to Equity Ratio* mengalami peningkatan yang sangat signifikan dan di tahun 2020-2021, rasio mengalami penurunan bertahap namun signifikan, lalu kembali mengalami peningkatan nilai yang signifikan nilai pada tahun 2021 dan kembali mengalami peningkatan pada tahun 2022, tahun 2023 kembali mengalami penurunan pada rasio *Debt to Equity Ratio*.

Selanjutnya, berikut kami sajikan data untuk variabel selanjutnya yaitu fluktuasi nilai *Stock Price* pada perusahaan energi yang terdaftar di ISSI periode 2018-2023.

Gambar 1.3

Data *Stock Price* Perusahaan Energi ISSI Periode 2018-2023



Sumber : Laporan Tahunan Keuangan Perusahaan (data diolah), 2024

Berdasarkan pada grafik diatas, terjadi fluktuasi nilai *Stock Price* pada setiap perusahaan. Pada tahun 2019 terlihat *Stock Price* pada perusahaan ADRO mengalami peningkatan dan pada tahun 2020 turun tetapi tidak signifikan dan kembali naik pada tahun 2021 dan 2022, lalu turun kembali pada tahun 2023,. Kemudian pada perusahaan AKRA, *Stock Price* mengalami penurunan bertahap hingga 2021 secara signifikan, akan tetapi kembali mengalami peningkatan hingga 2023 tetapi tidak signifikan. Kemudian pada perusahaan ITMG mengalami penurunan pada tahun 2019, lalu mengalami kenaikan bertahap hingga tahun 2022, dan pada tahun 2022 adalah nilai tertinggi dibandingkan kelima perusahaan lainnya. lalu turun kembali pada tahun 2023. Pada perusahaan PTBA, *Stock Price* mengalami penurunan nilai tahun 2019, kemudian pada tahun 2020 mengalami kenaikan dan tahun 2021 mengalami penurunan kembali, tahun 2022 mengalami

kenaikan dan tahun 2023 mengalami penurunan. Pada data perusahaan PTBA terjadi fluktuasi naik turunnya harga tetapi tidak signifikan setiap tahunnya. Perusahaan BSSR mengalami penurunan pada tahun 2019 hingga tahun 2020, dan pada 2021 mengalami peningkatan yang sangat signifikan, kembali turun hingga tahun 2023 tetapi tidak signifikan. Kemudian pada perusahaan BYAN, *Stock Price* mengalami penurunan hingga tahun 2020 *Stock Price* mengalami peningkatan kembali dan sangat signifikan dan di tahun 2021, rasio mengalami penurunan bertahap namun signifikan hingga tahun 2023.

Melihat pada pergerakan naik dan turunnya *Dividend Payout Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Stock Price* tampaknya tidak selalu sejalan dengan naik dan turunnya harga saham. Perhatikan tabel yang disajikan berikut ini :

Tabel 1.1

Data *Dividend Payout Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Stock Price* Perusahaan Energi ISSI Periode 2018-2023

No	Kode Perusahaan	Periode	<i>Dividend Payout Ratio</i> (X1)		<i>Debt to Equity Ratio</i> (X2)		<i>Stock Price</i> Y	
1.	ADRO	2018	47.93	-	64	-	1215	-
		2019	61.88	↑	81	↑	1487	↑
		2020	99.92	↑	61	↓	1430	↓
		2021	69.63	↓	70	↑	2250	↑
		2022	40	↓	65	↓	3850	↑
		2023	48.74	↑	41	↓	2380	↓
2.	AKRA	2018	58.6	-	100	-	4290	-
		2019	61.6	↑	112	↑	3950	↓
		2020	53	↓	76	↓	3180	↓
		2021	51.5	↓	108	↑	822	↓
		2022	61.59	↑	106	↓	1400	↑
		2023	88.73	↑	115	↑	1475	↑
3.	ITMG	2018	100	-	49	-	20250	-
		2019	72	↓	37	↓	11475	↓
		2020	76	↑	37	-	13850	↑

		2021	67	↓	39	↑	20400	↑
		2022	65	↓	35	↓	39025	↑
		2023	65	-	22	↓	25650	↓
4.	PTBA	2018	75	-	48.58	-	4300	-
		2019	75	-	41.66	↓	2660	↓
		2020	90	↑	42.02	↑	2810	↑
		2021	35	↓	48.94	↑	2710	↓
		2022	100	↑	56.87	↑	3690	↑
		2023	75	↓	79.77	↑	2440	↓
5.	BSSR	2018	53.57	-	63.10	-	2340	-
		2019	32.82	↓	47.18	↓	1820	↓
		2020	131.06	↑	38.33	↓	1695	↓
		2021	86.76	↓	72.33	↑	4090	↑
		2022	107.13	↑	83.62	↑	4340	↑
		2023	49.39	↓	68.45	↓	3860	↓
6.	BYAN	2018	59.94	-	69.7	-	19875	-
		2019	29.9	↓	106.4	↑	15900	↓
		2020	91.3	↑	88	↓	15475	↓
		2021	82.5	↓	30.6	↓	27000	↑
		2022	98.1	↑	97.7	↑	21000	↓
		2023	54.9	↓	74.1	↓	19900	↓

Sumber : Laporan Tahunan Keuangan Perusahaan (data diolah), 2024

Keterangan :

↑ = Mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya

↓ = Mengalami penurunan dari tahun sebelumnya

■ = Terjadi ketidaksesuaian teori dengan data faktual

Berdasarkan Tabel 1.1, terjadi ketidaksesuaian antara teori dengan data faktual. *Dividend Payout Ratio* yang semestinya berpengaruh positif terhadap *Stock Price* dan *Debt to Equity Ratio* yang semestinya berpengaruh negatif terhadap *Stock Price* tetapi berpengaruh sebaliknya yaitu *Dividend Payout Ratio* berpengaruh negatif dan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif. Berdasarkan tabel diatas juga pergerakan *Dividend Payout Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Stock Price* mengalami fluktuasi atau ketidakstabilan nilai pada setiap variabel. *Dividend Payout Ratio*

sebagai variabel X_1 , *Debt to Equity Ratio* sebagai variabel X_2 , dan *Stock Price* sebagai variabel Y .

Pada posisi yang normal, *Dividend Payout Ratio* berpengaruh positif terhadap harga saham. Artinya jika *Dividend Payout Ratio* naik maka *Stock Price* pun akan naik begitupun sebaliknya, jika *Dividend Payout Ratio* mengalami penurunan maka *Stock Price* pun akan mengalami penurunan juga. Pada data di atas terjadi ketidaksesuaian teori setiap periode. Pada perusahaan ADRO di tahun 2020, *Dividend Payout Ratio* mengalami kenaikan sedangkan *Stock Price* mengalami penurunan dan tahun 2021, *Dividend Payout Ratio* mengalami penurunan sedangkan *Stock Price* mengalami kenaikan. Pada perusahaan AKRA di tahun 2019, *Dividend Payout Ratio* mengalami kenaikan sedangkan *Stock Price* mengalami penurunan. Pada perusahaan ITMG di tahun 2022, *Dividend Payout Ratio* mengalami penurunan sedangkan *Stock Price* mengalami kenaikan. Pada perusahaan BSSR di tahun 2019 dan 2023, *Dividend Payout Ratio* mengalami penurunan sedangkan *Stock Price* mengalami kenaikan. Pada perusahaan BYAN pada tahun 2021, *Dividend Payout Ratio* mengalami penurunan sedangkan *Stock Price* mengalami kenaikan dan pada tahun 2022, *Dividend Payout Ratio* mengalami kenaikan sedangkan *Stock Price* mengalami penurunan.

Pada posisi yang normal, *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap harga saham. Artinya jika *Debt to Equity Ratio* naik maka *Stock Price* pun akan turun begitupun sebaliknya, jika *Debt to Equity Ratio* mengalami kenaikan maka *Stock Price* pun akan mengalami kenaikan. Pada data di atas terjadi ketidaksesuaian teori setiap periode. Pada perusahaan ADRO di tahun 2019 dan 2021, *Debt to*

Equity Ratio mengalami kenaikan sedangkan *Stock Price* mengalami kenaikan juga dan tahun 2023, *Debt to Equity Ratio* mengalami penurunan sedangkan *Stock Price* mengalami penurunan. Pada perusahaan AKRA di tahun 2020, *Debt to Equity Ratio* mengalami penurunan sedangkan *Stock Price* mengalami penurunan juga dan pada tahun 2023, *Debt to Equity Ratio* mengalami kenaikan sedangkan *Stock Price* mengalami kenaikan juga. Pada perusahaan ITMG di tahun 2019, *Debt to Equity Ratio* mengalami penurunan sedangkan *Stock Price* mengalami penurunan juga dan pada tahun 2023, *Debt to Equity Ratio* mengalami kenaikan sedangkan *Stock Price* mengalami kenaikan juga. Pada perusahaan PTBA di tahun 2019, *Debt to Equity Ratio* mengalami penurunan sedangkan *Stock Price* mengalami penurunan juga dan pada tahun 2020 dan tahun 2022, *Debt to Equity Ratio* mengalami kenaikan sedangkan *Stock Price* mengalami kenaikan juga. Pada perusahaan BSSR di tahun 2020, *Debt to Equity Ratio* mengalami penurunan sedangkan *Stock Price* mengalami penurunan juga dan pada tahun 2021 dan tahun 2022, *Debt to Equity Ratio* mengalami kenaikan sedangkan *Stock Price* mengalami kenaikan juga. Pada perusahaan BYAN pada tahun 2021 dan 2023, *Debt to Equity Ratio* mengalami penurunan sedangkan *Stock Price* mengalami penurunan juga.

Selain pada fenomena di atas, pada hasil penelitian terdahulu terkait dengan *Dividend Payout Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* terhadap harga saham masih diperoleh dengan hasil yang tidak konsisten dan tidak sesuai dengan teori. Berdasarkan penelitian Rahmawati menyatakan bahwa *Dividend Payout Ratio* berpengaruh positif terhadap *Stock Price* (Rahmawati, 2023) Hal ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rizaldi et al. (2021) menyatakan bahwa

Dividend Payout Ratio berpengaruh tidak signifikan terhadap *Stock Price*. Sedangkan dalam penelitian Fathur dan Sjarief Hidajat (2023) menyatakan bahwa *Dividend Payout Ratio* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *Stock Price*.

Putri menyatakan dalam penelitiannya bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif signifikan terhadap *Stock Price* (Putri, 2024). Hal ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Usmiyati (2023) yang mengatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh tidak signifikan terhadap *Stock Price*. Sedangkan pada penelitian Rahayu (2024) menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *Stock Price*.

Tabel 1.2

Batasan penelitian *Dividend Payout Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* terhadap *Stock Price*

No	Peneliti	Tahun	Objek Penelitian	Hasil Penelitian
1	Putri	2024	Perusahaan IDX30	DER berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham
2	Rahmawati	2023	Perusahaan Indeks LQ45	DPR berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham
3	Usmiyati	2023	Perusahaan Batubara di ISSI	DER tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham
4	Rahayu	2023	Perusahaan Sub Sektor Energi	DER tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham
5	Rizaldi et al.	2021	PT Erajaya Swasembada Tbk	DPR dan DER tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham
6	Fathur & Hidajat	2023	Perusahaan LQ45	DPR berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap harga saham

Sumber : Data diolah penulis, 2024

Berdasarkan tabel diatas, penelitian-penelitian seperti yang dilakukan oleh Putri (2024), Rahmawati (2023), dan yang lainnya menunjukkan pentingnya memahami pengaruh DPR dan DER terhadap harga saham, terutama di sektor

energi. Ini dikarenakan sektor energi cenderung lebih sensitif terhadap perubahan ekonomi global, kebijakan energi nasional, serta fluktuasi harga komoditas seperti minyak dan batu bara.

Berdasarkan hasil uraian latar belakang dan ketidaksesuaian teori dengan beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan, penulis tertarik untuk meneliti masalah penelitian ini dengan judul: “**Pengaruh *Dividend Payout Ratio* (DPR), *Debt to Equity Ratio* (DER), terhadap *Stock Price* Pada Perusahaan Sektor Energi yang terdaftar di ISSI Periode 2018-2023**”

B. Rumusan Masalah

Pada penelitian ini, penulis menemukan masalah yang menjadi pokok dalam penelitian ini dikarenakan hubungan korelasi antara *Stock Price* dengan *Dividend Payout Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *Dividend Payout Ratio* (DPR) terhadap *Stock Price* pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di ISSI?
2. Bagaimana pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Stock Price* pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di ISSI?
3. Bagaimana pengaruh *Dividend Payout Ratio* (DPR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Stock Price* secara simultan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di ISSI?

C. Tujuan Penelitian

Pada penelitian ini peneliti menyimpulkan tujuan penelitian sebagai berikut untuk mengetahui :

1. Untuk mengetahui pengaruh *Dividend Payout Ratio* (DPR) terhadap *Stock Price* pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di ISSI secara parsial.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Stock Price* pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di ISSI secara parsial.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Dividend Payout Ratio* (DPR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Stock Price* pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di ISSI secara simultan.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki kegunaan baik secara teoritis maupun praktis. Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Kegunaan Teoritis

- a. Bagi penulis, penelitian ini berguna untuk menambah wawasan dan menambah informasi mengenai kajian pasar modal terutama tentang Pengaruh *Dividend Payout Ratio* (DPR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Stock Price*
- b. Bagi kalangan akademis, hasil penelitian ini diharapkan akan berguna untuk dijadikan referensi penelitian selanjutnya yang mengembangkan penelitian tentang Pengaruh *Dividend Payout*

Ratio (DPR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Stock Price* sehingga penelitian ini dapat memberikan partisipasinya dalam dunia pendidikan.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan akan memberikan gambaran tentang kondisi perusahaan khususnya mengenai *Dividend Payout Ratio* (DPR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Stock Price* sehingga bisa dijadikan sebagai *feedback* bagi kemajuan perusahaan yang akan datang
- b. Bagi calon investor, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk menanam modalnya di perusahaan
- c. Bagi penelti, penelitian ini sebagai salah satu syarat lulus dan memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E) pada program studi Manajemen Keuangan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.